



Meningkatkan Kompetensi Teknologi Informasi Komunikasi Melalui *In House Training* (IHT) Pada Guru UPTD SMP Negeri 9 Metro Tahun Pelajaran 2020/ 2021

Agus Susetyo

Kepala Sekolah UPTD SMP Negeri 9 Metro

Received: 22 Juli 2022

Revised: 24 Juli 2022

Accepted: 28 Juli 2022

Abstract

The purpose of this reseach was to find out that the implementation of In House Training can improve the competence of Information and Communication Technology for teachers at UPTD SMP Negeri 9 Metro. ICT is a supporter of teachers in learning, the low competence of the mastery of ICT is one of the obstacles in the implementation of learning which if not overcome will result in low student learning outcomes in general. At UPTD SMP Negeri 9 Metro, the mastery of ICT by teachers has not been maximized. The teacher's ability to master ICT is low. It can be seen from the initial data collection that only 15 of the 49 teachers who master or are proficient in mastering ICT. The implementation of In House Training (IHT) activities can improve the ability of teachers in mastering ICT. The results of data analysis show that the teacher's activity in In House Training (IHT) activities achieved in the first cycle is an average of 71%, in the second cycle is 81.2 % and 95.1% in cycle III, while the ability to master Technology and Communication (ICT) mastered by teachers in cycle I was 63.35%, in cycle II was 72.6% and in cycle III 95.1%. It can be seen that the implementation of In House Training (IHT) activities has a positive influence on increasing the ability to master Information and Communication Technology (ICT) for teachers at UPTD SMP Negeri 9 Metro

Keywords: *Information and Communication Technology, In House Training*

(*) Corresponding Author: susetyoagus71@gmail.com

How to Cite: Susetyo, A. (2022). Meningkatkan Kompetensi Teknologi Informasi Komunikasi Melalui In House Training (IHT) Pada Guru UPTD SMP Negeri 9 Metro Tahun Pelajaran 2020/ 2021. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(14), 1-6. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6978835>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi saat ini sangatlah cepat dan dinamis, dalam hitungan detik sebuah informasi atau pesan dapat dengan cepat didapatkan atau dikirimkan kepada seseorang. Perkembangan ini harus dapat disikapi secara positif oleh seorang pendidik sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan.

Penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi yang baik oleh pendidik akan menjadi dasar untuk mengembangkan diri menjadi pendidik berkualitas, tidak gagap teknologi, serta dapat bereksplorasi untuk mewujudkan pembelajaran yang menarik, dan menyenangkan, menciptakan berbagai metode menarik untuk menggali daya berpikir kritis siswa.

Pada masa pandemic Covid-19 ini pemerintah membuat kebijakan bahwa pembelajaran dilakukan melalui jarak jauh dengan menggunakan moda dalam jaringan (Daring). Kebijakan tersebut membuat sistem pembelajaran yang awalnya siswa dan pendidik dapat berinteraksi secara langsung berpindah mejadi berinteraksi dalam dunia maya. Hal ini tentunya menjadi masalah serius bagi pendidik yang mempunyai kompetensi penguasaan TIK rendah, yang pada

akhirnya juga akan berimbas pada terkendalanya proses pembelajaran yang diprogramkan.

UPTD SMP Negeri 9 Metro merupakan salah satu sekolah di Kota Metro yang juga menerapkan pembelajaran jarak jauh pada masa pandemic Covid-19. Idealnya setiap guru apapun kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah pendidik atau guru seharusnya siap dengan kemampuan yang dimilikinya, namun pada realitasnya dari 49 jumlah guru yang ada menurut data yang diperoleh baru 30% guru yang dapat dengan mahir menguasai teknologi dalam untuk mendukung pembelajaran jarak jauh tersebut atau hanya 15 guru, selebihnya penguasaan TIK nya rendah. Penulis sebagai kepala sekolah telah melakukan refleksi pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru di sekolah melalui supervisi atau pemantauan terhadap kompetensi yang dimiliki oleh guru.

Saat ini pemerintah terus berusaha menggalakkan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Tujuan diterapkan pemanfaatan TIK dalam pembelajaran tentunya supaya siswa dapat adaptasi dengan perubahan masa yang begitu dinamis beriring dengan pesatnya kemajuan teknologi. Oleh karena itu guru sebagai pendidik juga harus juga menguasai TIK dalam mendukung pembelajaran yang dilakukan. Manfaat yang diperoleh siswa tidak hanya terbatas pada saat siswa menempuh pendidikan di SMP atau jenjang sekolah formal saja akan tetapi lebih penting dari itu pada saat siswa telah berada di masyarakat nantinya siswa dapat mengambil manfaat dari Teknologi.

Berdasarkan uraian tersebut penulis mencoba melaksanakan IHT sebagai upaya sekolah dalam meningkatkan penguasaan guru dalam Teknologi Informasi dan Komunikasi di UPTD SMP Negeri 9 Metro. Adapun Tujuan melaksanakan IHT ini adalah meningkatkan kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi pada guru UPTD SMP Negeri 9 Metro.

Pengertian Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) adalah teknologi yang mencakup seluruh peralatan teknis untuk memproses dan menyampaikan informasi. TIK mencakup dua aspek yaitu teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Istilah Teknologi informasi meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi, dan pengelolaan informasi. Sedangkan teknologi komunikasi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari satu perangkat ke lainnya. (Wansyah, 2014).

Teknologi Informasi menurut Hamzah B. Uno dan Nina Lematenggo (Septiana. 2019) adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah, memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu. Menurut Bambang Warsita (Septiana. 2019) teknologi informasi adalah sarana dan prasarana (hardware, software, useware) sistem dan metode untuk memperoleh, mengirimkan, mengolah, menafsirkan, menyimpan, mengorganisasikan, dan menggunakan data secara bermakna.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Teknologi Informasi dan Komunikasi merupakan suatu alat yang digunakan untuk membantu dalam berkomunikasi dan menyampaikan pesan, mengolah dan mengorganisasikan data secara bermakna. Dalam membantu guru Teknologi Informasi dan Komunikasi ini

dapat juga digunakan sebagai alat untuk mencari dan menyampaikan pesan atau tujuan yang akan dicapai.

In House Training (IHT) adalah kegiatan yang dilakukan oleh suatu lembaga baik lembaga pendidikan atau non kependidikan dalam memfasilitasi karyawan atau pegawainya untuk meningkatkan kompetensi dirinya dalam mendukung mutu lembaga. IHT di lembaga pendidikan mempunyai pengertian khusus yaitu untuk meningkatkan kompetensi guru dalam bidang tertentu yang mendukung guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. IHT dapat juga diartikan sebagai upaya yang secara sengaja diselenggarakan oleh sekolah agar tercapai penguasaan akan keterampilan, pengetahuan, dan sikap-sikap yang relevan terhadap pekerjaan yang digelutinya.

Menurut Danim dalam Handayani (2019) mengatakan bahwa *In House Training* merupakan pelatihan yang dilaksanakan secara internal oleh kelompok kerja guru, sekolah atau tempat lain yang ditetapkan sebagai penyelenggaraan pelatihan yang dilakukan berdasar pada pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karier guru tidak harus dilakukan secara eksternal, namun dapat dilakukan secara internal oleh guru sebagai trainer yang memiliki kompetensi yang belum dimiliki oleh guru lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, In House Training yang dalam penelitian adalah pelatihan guru yang dilaksanakan berdasarkan kepentingan pihak sekolah, pesertanya berasal dari satu sekolah, dengan materi pelatihan yang disesuaikan oleh pihak sekolah khususnya dalam peningkatan bidang TIK yang mendukung pelaksanaan pembelajaran, yang dilaksanakan di sekolah. In House Training menjadi sebuah kegiatan penting yang dapat dilakukan oleh sekolah dalam rangka meningkatkan kompetensi guru dan dilaksanakan sesuai sistematis dan terjadwal. Selain itu dapat dipahami bahwa In House Training adalah usaha terencana dari organisasi untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan pegawai ataupun pendidik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di UPTD SMP Negeri 9 Metro yang terletak di jalan Piagam Jakarta 16 Polos Mulyosari Metro Barat. Penelitian dilakukan terhadap guru-guru yang berjumlah 49 orang dengan tingkat kemampuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) heterogen.

Penelitian terdiri dari tiga siklus dan setiap siklus mencakup empat tahapan yang harus dilakukan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pada tahap perencanaan peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang digunakan dalam rangka pelaksanaan penelitian. Rencana pelaksanaan kegiatan setiap siklus, instrumen dan media pendukung, pada tahapan berikutnya dilaksanakan penelitian. Pada saat pelaksanaan peneliti mengamati jalannya proses pelaksanaan kegiatan IHT sambil melakukan pencatatan guna memperoleh data. Tahapan terakhir adalah melakukan refleksi pada setiap akhir siklus untuk mengevaluasi proses kegiatan IHT yang dilakukan dan juga mencari solusi dari permasalahan yang ditemukan.

Teknik pengambilan data yang digunakan oleh peneliti diantaranya:

- a. Observasi dan Lembar Catatan Lapangan
Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru selama kegiatan IHT berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang

dilakukan oleh penulis dan mencatat perilaku guru di luar lembar observasi atau permasalahan yang dapat dijadikan pertimbangan bagi pelaksanaan langkah berikutnya atau sebagai bahan masukan terhadap keberhasilan yang akan dicapai dengan menggunakan catatan lapangan.

b. Asesmen Diri

Asesmen diri diberikan setiap akhir siklus untuk mengetahui tingkat keberhasilan / pemahaman guru setelah diberikan perlakuan melalui kegiatan IHT

Setelah melakukan pengumpulan data selanjutnya dilakukan analisis data, yaitu:

Analisis data yang dipakai pada penelitian ini adalah analisis data deskriptif kuantitatif, artinya data yang diperoleh berdasarkan pengamatan diberikan skor dalam bentuk prosentase dan dideskripsikan.

Rumus untuk menghitung persentase aktivitas guru selama kegiatan IHT adalah sebagai berikut:

$$P = (\text{banyaknya aktifitas yang dilakukan guru} : \text{jumlah guru}) \times 100\%$$

Kriteria nilai P:

$$86 - 100 = A \text{ (Amat Baik)}$$

$$70 - 85 = B \text{ (Baik)}$$

$$56 - 68 = C \text{ (Cukup)}$$

$$< 55 = D \text{ (Kurang)}$$

Sementara untuk mengolah data kemampuan/ kompetensi TIK guru menggunakan nilai asesmen diri dengan menghitung nilai N, yaitu:

$$N = (\text{banyak skor yang diperoleh guru} / \text{skor total}) \times 100\%$$

Kriteria tuntas ≥ 75 dan < 75 belum tuntas

Dalam penelitian ini yang diamati adalah aktivitas guru dalam mengikuti kegiatan IHT. Untuk targetnya bahwa keaktifan guru rata-rata adalah 75. Indikator bahwa kemampuan penguasaan TIK telah dimiliki guru apabila rata-rata hasil asesmen diri yang diberikan pada siklus berikutnya terdapat peningkatan sebagai bentuk penguasaan guru terhadap TIK dengan kriteria ketuntasan 75. Data yang diperoleh dari pengamatan yang berupa skor diprosentase secara individual atau secara klasikal, selanjutnya hasil prosentase dideskripsikan yang menggambarkan aktif atau tidaknya mengikuti kegiatan IHT. Deskripsi yang dilakukan berpatokan pada kriteria aktivitas yang telah ditentukan.

Sementara itu Hasil Asesmen Diri di analisis dan ditentukan ketuntasan hasil yang diperoleh guru dalam bentuk prosentase secara individual. Sesuai dengan kriteria yang ditentukan, prosentase yang diperoleh dideskripsikan untuk menggambarkan sejauh mana pencapaian hasil sesuai kriteria yang ditentukan. Dalam penelitian ini yang diamati adalah aktivitas guru dalam mengikuti kegiatan IHT. Untuk targetnya bahwa keaktifan guru rata-rata adalah 75. Indikator bahwa kemampuan penguasaan TIK telah dimiliki guru apabila rata-rata hasil asesmen diri yang diberikan pada siklus berikutnya terdapat peningkatan sebagai bentuk penguasaan guru terhadap TIK dengan kriteria ketuntasan 75.

Penelitian tindakan Sekolah ini dilaksanakan secara siklis, yaitu terdiri dari siklus-siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Masing-masing siklus memuat 2 kali pertemuan atau tatap muka, pada tatap muka pertama dilakukan perlakuan terhadap guru melalui kegiatan IHT dan melibatkan juga narasumber lain serta proses kegiatan dilakukan secara berkelompok.

Selanjutnya pada tatap muka yang kedua kepala sekolah melakukan konfirmasi terhadap hasil yang diperoleh kelompok secara individual/ dan selanjutnya dilakukan asesmen diri akhir siklus. Konfirmasi dapat berbentuk catatan lapangan atau penegasan kembali terhadap materi yang disampaikan pada pertemuan pertama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada setiap siklus dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Pencapaian Rerata per siklus

INDIKATOR YANG DIUKUR	RERATA PER SIKUS		
	SIKLUS I	SIKLUS II	SIKLUS III
KEMAMPUAN TIK	63,35	72,6	89,4
AKTIVITAS IHT	71	81,2	95,1

Pencapaian rata-rata kemampuan TIK guru pada siklus I baru tercapai 63,35%. Pada siklus II meningkat 72,6% dan pada siklus III diperoleh rerata penguasaan kemampuan TIK mencapai 89,4 %. Pada siklus I rerata belum memenuhi kriteria baik yang sesuai yang ditentukan yaitu 75%. Sementara itu pada siklus II hasil penguasaan TIK mengalami peningkatan sebesar 9,25% namun secara klasikal penguasaan guru terhadap TIK belum mencapai standar yang diharapkan. Pada siklus III terlihat pencapaian penguasaan guru terhadap kemampuan TIK adalah 89,4% terdapat peningkatan yang signifikan dari rata-rata pada siklus II sebesar 16,8 %. Hal ini dapat diartikan bahwa penguasaan guru terhadap kemampuan TIK meningkat dengan adanya IHT yang dilakukan di sekolah, fitur-fitur yang penting untuk dikuasai sebagai pendukung pembeajaran telah dikuasai secara optimal hasilnya. Hal ini telah memenuhi kriteria amat baik sesuai yang ditentukan yaitu 75%. Artinya bahwa penguasaan guru terhadap TIK untuk fitur telah dikuasai oleh guru dengan amat baik.

Sementara itu pencapaian rata-rata aktivitas yang dilakukan pada saat IHT pada siklus I yaitu 71%, pada siklus II yaitu 81,2 dan pada siklus III yaitu 95,1%. Aktivitas kegiatan sangat menunjang keberhasilan penguasaan guru terhadap kemampuan TIK. Aktifitas pada kegiatan IHT yang dicapai oleh guru pada siklus II, dilihat dari data pencapaian hasil untuk aktivitas guru yang dilakukan dalam kegiatan IHT ini secara keseluruhan telah meningkat dan memberikan pengaruh cukup berarti. Terdapat peningkatan persentase dalam aktivitas IHT pada siklus II dibandingkan pada siklus I yaitu sebesar 10,2%.

Aktifitas pada kegiatan IHT yang dicapai oleh guru pada siklus III, secara global mencapai 95,1% aktivitas yang diikuti oleh guru peserta IHT terlihat amat baik dan aktif guru secara disiplin mengikuti kegiatan IHT yang diprogramkan sekolah, peserta IHT juga amat baik dalam hal berdiskusi dalam kelompok dan juga

aktif dalam melakukan kegiatan praktek secara berkelompok mencapai hasil dengan kriteria amat baik, aktivitas guru secara keseluruhan melakukan praktek secara mandiri dan melakukan aktivitas dengan menggunakan internet dan media telah meningkat, ada beberapa guru yang belum dan masih perlu motivasi dalam melaksanakan kerja secara berkelompok dan dalam menggunakan media, dilihat dari data pencapaian hasil untuk aktivitas guru yang dilakukan dalam kegiatan IHT ini secara keseluruhan telah meningkat dan memberikan pengaruh cukup berarti untuk meningkatkan penguasaan TIK yang diharapkan. Terdapat peningkatan persentase dalam aktivitas IHT pada siklus III dibandingkan pada siklus II yaitu sebesar 13,88%

Dalam prosesnya terlihat bahwa guru antusias mengikuti kegiatan IHT secara keseluruhan telah melakukan aktivitas yang diharapkan. Aktivitas tersebut mendukung kepada ketercapaian penguasaan kemampuan TIK yang diharapkan walaupun ada beberapa guru masih perlu bimbingan, aktivitas guru yang awalnya pasif dan tidak mau bertanya terkait kesulitannya dalam mempraktikkan TIK secara mandiri pada siklus III telah berubah dan meningkat jumlahnya bahkan telah semua guru melakukan praktek mandiri. pada siklus III guru telah mengenal materi yang disampaikan sehingga guru dapat berperan aktif dalam mengembangkan kemampuannya.

KESIMPULAN

Setelah melalui observasi dan analisis hasil yang dilakukan, didapat kesimpulan dari Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini yaitu:

1. Pelaksanaan *In House Training* (IHT) meningkatkan kemampuan TIK guru pada UPTD SMP Negeri 9 Metro
2. Aktivitas dalam *In House Training* (IHT) berpengaruh positif terhadap peningkatan kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi pada guru UPTD SMP Negeri 9 Metro.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani. 2019. *Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Rpp Dan Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Teknik Iht (In House Training)*. *Jurnal Ide guru Vol.4, No.1*
- Septiana.2019. *ICT Dalam Pembelajaran MI/SD*.Duta Media Publishing.Pamekasan.
- Wansyah. 2014. *Hubungan Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Islam Di Kelas XI SMA 'Aisyiyah 1 Palembang*. *Undergraduate Thesis Thesis, Uin Raden Fatah Palembang*.